

**KONSELING, MOTIVASI IBU BIDAN PADA AKSEPTOR KB IUD, DAN  
PENGUNAAN KB IUD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
PERAWATAN DERMAYU KABUPATEN SELUMA**

*Counseling, Motivation of Midwives on IUD KB Acceptors, and Usage of IUD  
KB in Working Area of Dermayu Public Health Center Seluma District*

**Elza Wulandari<sup>1</sup>, S. Effendi<sup>2</sup>, Purwaningsih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi DIV Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email: [elzawulan1@gmail.com](mailto:elzawulan1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kontrasepsi IUD adalah alat kontrasepsi yang jangka waktunya panjang, sangat efektif dan nyaman untuk ibu menyusui, bila dilepas kesuburan akan segera kembali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan Konseling dan Motivasi Ibu bidan pada Akseptor KB IUD dengan Penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma Tahun 2018. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB Aktif Januari-Juli 2018 di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu yang berjumlah sebanyak 813 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 responden. Teknik pengambilan menggunakan teknik Accidental Sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Hasil penelitian didapatkan 78,4% ibu tidak menggunakan KB IUD, 21,6% ibu menggunakan KB IUD. 41,2% ibu kurang mendapatkan konseling tentang KB dan 58,8% ibu mendapatkan konseling yang baik. 71,1% ibu memiliki motivasi yang rendah dan 28,9% ibu memiliki motivasi yang tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara konseling ibu bidan pada Akseptor KB IUD dengan penggunaan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma dengan kategori lemah. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu bidan pada Akseptor KB IUD dengan penggunaan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma dengan kategori sedang. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada pasangan usia subur sehingga dapat menentukan atau memilih alat kontrasepsi jangka panjang yang sesuai.

**Kata Kunci:** konseling, motivasi ibu bidan, penggunaan IUD

**ABSTRACT**

IUD contraception is a contraceptive that has a long period of time, is very effective and comfortable for nursing mothers, if released fertility will return soon. The purpose of this study was to study the relationship of counseling and motivation of midwives on IUD family planning acceptors with the use of IUD family planning in the working area of the Dermayu Public Health Center in Seluma District. The design used in this study is an analytical survey with a cross sectional approach. The population in this study were all active family planning

*participants from January to July 2018 in the work area of Dermayu Public Health Care Center which amounted to 813 people. The sample in this study amounted to 97 respondents. Taking techniques using Accidental Sampling techniques. Data collection uses primary data by distributing questionnaires to respondents. The results showed that 78.4% of mothers did not use IUD KB, 21.6% of mothers used IUD KB. 41.2% of mothers did not get counseling about family planning and 58.8% of mothers received good counseling. 71.1% of mothers have low motivation and 28.9% of mothers have high motivation. There is a significant relationship between counseling midwives on IUD KB acceptors with the use of IUD family planning in the working area of Dermayu Public Health Center in Seluma District with a weak category. There is a significant relationship between the motivation of midwives on IUD KB acceptors with the use of IUD family planning in the working area of Dermayu Public Health Center in Seluma District with the moderate category. It is expected that health workers can provide socialization and counseling to couples of childbearing age so that they can determine or choose appropriate long-term contraceptives.*

**Keywords:** *counseling, motivation of midwives, usage of IUD*

#### **A. Pendahuluan**

Menurut *SDGs (Sustainable Development Goals)* masalah besar untuk negara-negara di dunia adalah jumlah penduduk yang terus meningkat, khususnya negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Kesuksesan keluarga berencana merupakan salah satu upaya untuk pencapaian *SDGs*. Jika perempuan dapat mengatur jumlah anak dan waktu melahirkan maka mereka akan lebih berpeluang untuk mengalami kesetaraan gender dan kesetaraan gender akan mendukung kapasitas perempuan untuk mengatur reproduksi mereka (Widwiono, 2017).

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang tinggi akan meningkatkan angka prevalensi pemakaian kontrasepsi (CPR). Harapannya angka kelahiran total (TFR) dan angka kematian ibu (AKI) juga akan turun. Berdasarkan SDKI 2015 pengguna MKJP meningkat dari sebelumnya ditahun

2012 hanya 17% menjadi 21% dengan rincian implan 9,23%, IUD 7,75%, Suntik 48,56%, Pil 26,60% dan Kondom 0,6% (Widwiono, 2017).

Program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu usaha pemerintah Indonesia untuk menanggulangi masalah pertumbuhan penduduk. Kontrasepsi IUD adalah alat kontrasepsi yang jangka waktunya panjang, sangat efektif dan nyaman untuk ibu menyusui, bila dilepas kesuburan akan segera kembali. IUD memiliki angka kegagalan 8 orang dari 1.000 pengguna, akan tetapi pada kenyataanya, pemilihan kontrasepsi IUD oleh para akseptor KB masih relative rendah. (Widwiono, 2017). PUS di Indonesia berjumlah 48.536.690 dengan peserta KB aktif 74,80% rinciannya kondom 3,23%, Pil 22,81%, Suntikan 47,96%, IUD 10,61%, Implan 11,20%, MOW 3,54% dan MOP 0,64%. Provinsi Bengkulu dengan rincian Kondom 2,61%, Pil 14,92%, Suntik 59,84%, IUD 5,26%, Implan 15,22%, MOW 1,77% dan MOP 0,39%. (Kemenkes, 2017).

Banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi, hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Secara umum alasan utama wanita tidak menggunakan KB IUD adalah pemasangannya membuka aurat, AKDR bisa berjalan-jalan di dalam tubuh dan merintangi hubungan seksual (Sulistiyawati, 2014)

Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya terkait dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi akan tetapi juga terkait dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada akseptor maupun calon akseptor, sehingga calon akseptor semakin mantap dengan menentukan pilihan alat kontrasepsi (Marmi, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan gerakan Keluarga Berencana (KB) adalah dengan memberikan informasi yang benar dan akurat secara bertanggung jawab tentang pentingnya kontrasepsi sesuai dengan perkembangan ilmu. (BKKBN, 2015).

Motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha memenuhi tujuan, kebutuhan, dalam upaya untuk menciptakan keseimbangan kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Konseling memiliki peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan individu. Pengetahuan sendiri memiliki peranan yang penting dalam membentuk motivasi seseorang. Semakin tinggi pengetahuan seseorang dan semakin matang usia seseorang maka diharapkan motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tua seseorang maka individu akan memiliki motivasi yang tinggi

untuk melakukan hal-hal yang baik yang berhubungan dengan kesehatannya (Hamzah, 2014).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2015 jumlah peserta KB aktif 263.792 (79,3%) dengan rincian IUD 5%, MOW 2%, implan 14%, pil 20%, suntik 141,541% dan kondom 5%. (Dinkes Provinsi, 2016) Tahun 2016 disebutkan bahwa terdapat 350.488 PUS dengan 264.003 (75%) peserta KB aktif dengan rincian Suntik 54%, Pil 17%, Kondom 16,142%, Implan 14%, IUD 5% MOP 1,109%. Kabupaten Seluma tercatat memiliki 27.104 (81%) peserta KB aktif dengan pengguna akseptor KB implan 11%, IUD 2%, MOW 1%, kondom 3%, suntik 67%, pil 16% (Dinkes Provinsi, 2017)

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma dari 22 Puskesmas yang ada di Kabupaten Seluma, pada tahun 2016 UPT Puskesmas Perawatan Dermayu memiliki peserta KB aktif sebanyak 1.279 (64,2%) dengan rincian IUD 3,2% implan 17,7%, kondom 4,8% suntik 54,9% dan pil 17,8% dan tahun 2017 peserta KB aktif berjumlah 1.262 (62,72%) dengan rincian IUD 2,7% implan 21,8%, kondom 5,7% suntik 53,2% dan pil 14,7%. Puskesmas Riak Siabun adalah Puskesmas yang memiliki KB aktif terendah di tahun 2017 yaitu 57,25% dengan rincian IUD 4,10%, Implan 16,43% kondom 1,09%, suntik 40,65% dan pil 35,61%. Dapat dilihat bahwa pada UPT Puskesmas Perawatan Dermayu terjadi penurunan penggunaan KB IUD yaitu 3,2% menjadi 2,7% dan pada Puskesmas Riak Siabun dengan peserta KB aktif terendah KB IUD nya justru lebih tinggi dari Puskesmas Dermayu yaitu 4,06%. (Dinkes Kab. Seluma, 2017).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di UPT Puskesmas

Perawatan Dermayu dari 8 orang Peserta KB Aktif yang diwawancarai terdapat 3 orang yang mengatakan bahwa mereka memilih metode kontrasepsi berdasarkan keinginannya dengan tidak diberi konseling sebelumnya sehingga tidak mengetahui apa saja indikasi dari KB tersebut. Sebagian dari mereka motivasinya masih rendah untuk menggunakan KB IUD. Berdasarkan uraian di atas tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah konseling yang baik diberikan oleh bidan dan motivasi ibu ada hubungannya dengan penggunaan KB IUD. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Konseling dan Motivasi Ibu bidan pada Akseptor KB IUD dengan Penggunaan KB IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan konseling dan motivasi ibu bidan pada akseptor KB IUD dengan penggunaan KB IUD di wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan konseling dan motivasi ibu bidan pada akseptor KB IUD dengan penggunaan

KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Dermayu.

## B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif yang ada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu Januari-Juli tahun 2018 berjumlah 813 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 97 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan data sekunder dari buku register KB Puskesmas Januari-Juli 2018 dan data Profil Dinkes Kabupaten Seluma tahun 2017. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan uji statistik *Chi-square* dan untuk mengetahui keeratan hubungan digunakan uji statistik *Contingency Coefficient (c)*.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran *distribusi frekuensi* dari variabel *independent* dan variabel *dependent*.

Tabel 1  
Gambaran Penggunaan IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma

No	Penggunaan KB	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak IUD	76	78,4
2	IUD	21	21,6
	Jumlah	97	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari 97 peserta KB aktif di Wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu 76 ibu

(78,4%) tidak menggunakan KB IUD, 21 ibu (21,6%) menggunakan KB IUD.

Tabel 2

Gambaran Konseling Ibu Bidan pada Akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma

No	Konseling	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	40	41,2
2	Baik	57	58,8
	Jumlah	97	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari 97 dan 57 ibu (58,8%) mendapatkan peserta KB aktif 40 ibu (41,2%) kurang konseling yang baik. mendapatkan konseling tentang KB

Tabel 3

Gambaran Motivasi Ibu bidan pada Akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	69	71,1
2	Tinggi	28	28,9
	Jumlah	97	100,0

Berdasarkan tabel di atas dari 97 peserta KB aktif di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu 69 ibu (71,1%) memiliki motivasi yang rendah dan 28 ibu (28,9%) memiliki motivasi yang tinggi.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan dengan variabel independent dan variabel dependent. Dalam penelitian ini digunakan uji analisis data dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* ( $\chi^2$ ). Untuk melihat keeratan hubungan digunakan uji *Contingency Coefficient* (C).

Tabel 4.

Hubungan Konseling ibu bidan pada Akseptor KB IUD dengan Penggunaan IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma

Konseling	Penggunaan KB				Total		$\chi^2$	p	C
	Tidak IUD		IUD		f	%			
	F	%	f	%					
Kurang	36	90,0	4	10,0	40	100,0	4,340	0,037	0,231
Baik	40	70,2	17	29,8	57	100,0			
Total	76	78,4	21	21,6	97	100,0			

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan 40 responden yang kurang mendapatkan konseling terdapat 36 ibu yang tidak menggunakan IUD dan 4 ibu menggunakan IUD, dan dari 57 responden yang mendapatkan

konseling baik terdapat 40 ibu tidak menggunakan IUD dan 17 ibu menggunakan IUD. Hasil perhitungan uji *chi square* diperoleh nilai statistik *chi-square with continuity correction*,  $\chi^2 = 4,340$  dan  $p - value = 0,037 < 0,05$ . Hasil perhitungan statistik

koefisien kontingensi (C) di atas diperoleh nilai  $C = 0,231$ .

Tabel 5

Hubungan Motivasi Ibu bidan pada Akseptor KB IUD dengan Penggunaan IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma

Motivasi	Penggunaan KB				Total		$\chi^2$	p	C
	Tidak IUD		IUD						
	F	%	f	%	F	%			
Rendah	65	94,2	4	5,8	69	100,0	32,249	0,000	0,517
Tinggi	11	39,3	17	60,7	28	100,0			
Total	76	78,4	21	21,6	97	100,0			

Berdasarkan tabel tabulasi silang antara Motivasi Ibu dengan penggunaan IUD di atas, dari 69 ibu yang memiliki motivasi rendah, 65 diantaranya tidak menggunakan IUD sedangkan 4 lainnya menggunakan IUD (5,8%). Dari 28 ibu yang memiliki motivasi tinggi, 11 diantaranya tidak menggunakan IUD sedangkan 17 lainnya menggunakan IUD (60,7%)

Hasil perhitungan uji *chi square* di atas diperoleh nilai statistik *chi-square with continuity correction*,  $\chi^2 = 32,249$  dan  $p - \text{value} = 0,000 < 0,05$ . Berdasarkan tabel hasil perhitungan statistik koefisien kontingensi (C) di atas diperoleh nilai  $C = 0,517$ .

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara konseling dengan Penggunaan IUD pada tabel 4.4 menunjukkan 40 responden yang kurang mendapatkan konseling terdapat 36 ibu yang tidak menggunakan IUD dan 4 ibu menggunakan IUD dan dari 57 responden yang mendapatkan konseling baik terdapat 40 ibu yang tidak menggunakan IUD dan 17 ibu menggunakan IUD.

Terdapat 40 ibu yang kurang dalam mendapatkan konseling KB, dilihat dari hasil kuesioner bahwa masih ada bidan yang pada saat ibu menggunakan alat kontraepsi, bidan tidak menjelaskan lagi jenis-jenis alat

kontrasepsi terlebih dahulu, keuntungan dan kerugian kontrasepsi, serta tidak menjelaskan secara lengkap bagaimana penggunaan kontrasepsi yang akan ibu pilih. Kurangnya konseling yang menyebabkan banyaknya responden yang tidak menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, sehingga mereka menggunakan KB yang menurut mereka cocok untuk dipakai dan tidak banyak menimbulkan keluhan atau efek samping bagi diri mereka. Hal ini mengakibatkan masyarakat kurang bisa memahami kontrasepsi dengan baik sehingga penggunaan kontrasepsi IUD di masyarakatpun cenderung masih rendah.

Dapat disimpulkan bahwa ibu merasa tenaga kesehatan tidak pernah menggali masalah kesehatan klien atau masalah tentang KB. Tingkat pemahaman ibu yang kurang juga membuat tenaga kesehatan kesulitan dalam memberikan konseling, tenaga kesehatan harus memberikan konseling menggunakan alat bantu sehingga mempermudah ibu untuk cepat mengerti dan mengingat penjelasan dari tenaga kesehatan.

Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya terkait dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi akan tetapi juga terkait dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada akseptor

maupun calon akseptor, sehingga calon akseptor semakin mantap dengan menentukan pilihan alat kontrasepsi (Marmi, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan gerakan Keluarga Berencana (KB) adalah dengan memberikan informasi yang benar dan akurat secara bertanggung jawab tentang pentingnya kontrasepsi sesuai dengan perkembangan ilmu. (BKKBN, 2015).

Dari 4 Ibu yang kurang mendapatkan konseling rendah mereka memilih IUD sebagai alat kontrasepsinya ini dikarenakan adanya faktor lain yang membuat ibu ingin menggunakan KB IUD seperti tetap memilih IUD dikarenakan pemasangan IUD gratis menggunakan Kartu KIS bila dipasang setelah melahirkan atau masa nifas, sehingga untuk mengurangi biaya ia memilih KB IUD, tidak cocok menggunakan KB Hormon dan memilih IUD karena pernah gagal memakai Pil.

Terdapat 40 ibu memperoleh konseling baik yang tidak menggunakan IUD. Dari hasil ini sudah dapat kita ketahui bahwa lebih dari sebagian ibu sudah mendapatkan konseling KB dengan baik, namun masih banyak ibu yang tidak memilih KB IUD ini dikarenakan pelaksanaan konseling ini mempunyai beberapa aspek yang berpengaruh diantaranya lingkungan, responden atau masyarakat serta dukungan suami/keluarga dan tenaga kesehatan sendiri dalam memberikan konseling KB pada ibu. Terlihat dari hasil kuesioner pada saat ibu menggunakan alat kontrasepsi, bidan tidak menjelaskan lagi jenis-jenis alat kontrasepsi terlebih dahulu, keuntungan dan kerugian kontrasepsi, serta tidak menjelaskan secara lengkap bagaimana menggunakan kontrasepsi yang akan ibu pilih, Yang mana jika dari salah satu aspek tersebut tidak

berkaitan maka pelaksanaan konseling ini akan berjalan kurang optimal.

Diharapkan dengan adanya pemberian konseling yang efektif akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan masyarakat berkaitan dengan IUD ini. Konseling dapat mempengaruhi interaksi antara petugas dan klien, karena dengan konseling dapat meningkatkan hubungan dan kepercayaan yang sudah terbangun. Dengan adanya konseling KB membuat para peserta KB merasa aman dan nyaman karena hal tersebut dapat membantu akseptor KB dalam memilih dan menggunakan KB yang sesuai dengan diri dan kebutuhannya. Peserta KB menentukan sendiri jenis KB yang akan digunakannya. KB yang akan digunakan setelah mendapat penjelasan tentang bermacam-macam cara atau alat KB beserta kemungkinan yang dapat dialami serta peserta KB tahu persis alasan memilih KB yang digunakannya sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh omongan orang lain atau pengalaman yang kurang baik itu tidak terjadi pada semua orang (Marmi, 2016).

Hasil perhitungan uji *chi square* diperoleh nilai statistik *chi-square* ada hubungan signifikan antara konseling dengan penggunaan IUD di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu kabupaten Seluma. Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan statistik *koefisien kontingensi* (C) diperoleh kategori hubungan lemah, hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi ibu untuk menggunakan KB IUD yaitu faktor lingkungan, Akseptor KB cenderung percaya dengan informasi yang di dapat dari lingkungan dibandingkan dengan informasi yang yang didapatkan dari tenaga kesehatan. Tidak hanya itu pengetahuan yang diperoleh responden dari konseling mengenai cara

pemasangan IUD membuat para akseptor KB merasa khawatir dan malu dengan membuka aurat sehingga walaupun mereka mendapatkan konseling baik, faktor lingkungan lebih dominan membuat akseptor tidak mau menggunakan IUD.

Konseling merupakan objek yang penting dalam pelayanan keluarga berencana, dengan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, selain itu juga membuat klien lebih puas. Konseling yang baik akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi lama dan meningkatkan keberhasilan KB (Sulistiyawati, 2013).

Berdasarkan tabel 4.5 tabulasi silang antara Motivasi Ibu dengan penggunaan IUD dari 69 ibu yang memiliki motivasi rendah, 65 diantaranya tidak menggunakan IUD sedangkan 4 lainnya menggunakan IUD. Dari 28 ibu yang memiliki motivasi tinggi, 11 diantaranya tidak menggunakan IUD sedangkan 17 lainnya menggunakan IUD.

Terdapat 4 ibu yang motivasinya rendah namun memilih KB IUD dikarenakan pemasangan IUD gratis menggunakan Kartu KIS bila dipasang setelah melahirkan atau masa nifas, sehingga untuk mengurangi biaya ia memilih KB IUD. Responden mengatakan ada dorongan keluarga dan dukungan suami untuk menggunakan IUD dikarenakan tidak cocok menggunakan KB suntik dan Pil. Dapat dilihat bahwa ibu peserta KB aktif masih rendah sekali motivasinya untuk menggunakan IUD, namun bila diiringi dengan dukungan suami dan keluarga yang baik maka ibu juga akan tergerak untuk menggunakan IUD walaupun pada dasarnya ibu kurang setuju. Motivasi yang tidak baik dipengaruhi

oleh beberapa hal seperti kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki ibu serta keyakinan yang dimiliki ibu. Masih ada beberapa masyarakat yang beranggapan bila menggunakan kontrasepsi IUD tidak boleh kerja berat, bila berhubungan seksual kurang nyaman dan malu untuk membuka aurat saat pemasangan IUD, sehingga penyuluhan dan pemberian informasi mengenai KB IUD harus dilakukan lebih baik lagi agar masyarakat memiliki informasi dan pengetahuan yang baik.

Dari 28 ibu yang motivasinya tinggi 11 ibu tidak menggunakan IUD, hal ini menunjukkan motivasi yang baik bukan faktor utama penentu ibu menggunakan KB IUD tetapi faktor dukungan suami juga sangat mempengaruhi. Terlihat pada hasil kuesioner dari 11 ibu 9 ibu menjawab suami mendukung menggunakan IUD dengan jawaban sangat tidak setuju. Jika suami tidak mendukung dalam penggunaan IUD, maka ibu tentunya akan takut menggunakan IUD, dengan alasan takut mengganggu hubungan suami istri. Selain itu faktor lingkungan sangat berperan penting dalam memotivasi ibu, seringkali ibu mempercayai asumsi akseptor IUD yang lain, IUD membuka aurat, pemasangan IUD seperti operasi kecil, dan IUD bisa berjalan sampai ke jantung.

Hasil perhitungan uji *chi square* di atas diperoleh nilai statistik *chi-square with continuity correction*, ada hubungan signifikan antara motivasi ibu dengan penggunaan IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu. Berdasarkan tabel hasil perhitungan statistik *koefisien kontingensi* (C) di atas diperoleh keeratan hubungan antara motivasi ibu dengan penggunaan IUD adalah kategori hubungan sedang hal ini



dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi ibu untuk menggunakan IUD yaitu faktor lingkungan, dukungan keluarga dan suami, sosial ekonomi dari responden itu sendiri sangat mempengaruhi motivasi ibu.

Hamzah (2014) menyebutkan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang yang disebut intrinsik atau faktor diluar diri yang disebut ekstrinsik.

Motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha memenuhi tujuan, kebutuhan, dalam upaya untuk menciptakan keseimbangan kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Motivasi sangat berhubungan erat dengan bagaimana perilaku itu dimulai, disokong, dikuatkan, diarahkan, dihentikan dan reaksi subjektifitas macam apakah yang timbul dalam organisasi ketika semua berlangsung.

Dari hasil penelitian tentang hubungan konseling dan motivasi ibu dengan penggunaan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu dapat diketahui bahwa pemberian konseling KB pada akseptor sudah baik terlihat dari hasil penelitian 58,8% ibu mendapatkan konseling baik namun untuk motivasi ibu masih rendah yaitu 28,9% ibu yang motivasinya tinggi dalam penggunaan KB IUD. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keeratan hubungan konseling dengan penggunaan KB IUD antara lain pengetahuan responden tentang kontrasepsi yang kurang, sudah mengetahui KB dari sesama ibu yang sudah menggunakan KB, adanya media elektronik seperti televisi dan

Handphone sehingga responden merasa tidak perlu berkonsultasi lagi tentang KB di tenaga kesehatan.

UPT Puskesmas Perawatan Dermayu dalam hal ini bidan agar dapat meningkatkan motivasi dengan melakukan konseling, lebih memaksimalkan perannya sebagai konselor KB yaitu meningkatkan sosialisasi pada saat posyandu, saat kelas ibu hamil, kelas ibu balita, pada saat ibu melakukan ANC dan juga saat berkonsultasi KB. Dalam memberikan konseling diharapkan tenaga kesehatan menggunakan alat bantu berupa *leaflet* ataupun poster agar memudahkan ibu memahami tentang KB IUD. Tenaga kesehatan juga harus melibatkan pasangan akseptor dalam memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan agar mendapatkan dukungan dari pasangan.

Untuk meningkatkan motivasi terhadap pemakaian IUD bidan dapat melakukan kerja sama lintas sektor yaitu kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga kader posyandu yang dapat dilakukan saat ada pengajian, arisan serta perkumpulan di desa tersebut. Bidan juga tetap memberikan penyuluhan serta pemberian informasi kepada ibu-ibu yang belum ber KB dan juga kepada wanita usia subur agar mereka dapat memahami pentingnya menggunakan KB.

Faktor yang mempengaruhi untuk membuat motivasi ibu tinggi adalah seseorang yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik yaitu pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki ibu, dukungan suami dan lingkungan sehingga ibu terdorong untuk menggunakan IUD. Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh untuk memotivasi ibu untuk menggunakan IUD. Budaya menjadikan pria kepala keluarga yang

masih banyak dianut sebagian pola keluarga di dunia menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara ber KB.

#### **E. Kesimpulan**

1. Dari 97 responden terdapat 78,4% ibu tidak menggunakan KB IUD.
2. Dari 97 responden terdapat 58,8% ibu mendapatkan konseling yang baik.
3. Dari 97 responden terdapat 71,1% ibu memiliki motivasi yang rendah.
4. Ada hubungan yang signifikan antara konseling ibu bidan pada akseptor KB dengan penggunaan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma dengan kategori lemah.
5. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi ibu bidan pada Akseptor KB IUD dengan penggunaan KB IUD di wilayah kerja UPT Puskesmas Perawatan Dermayu Kabupaten Seluma dengan kategori sedang.

#### **Daftar Pustaka**

- BKKBN. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019*. Jakarta: BKKBN.
- Dinkes Kabupaten Seluma. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Seluma Tahun 2015*. Seluma: Dinkes Seluma.
- Dinkes Kabupaten Seluma. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Seluma Tahun 2016*. Seluma: Dinkes seluma
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2016*. Seluma: Dinkes Seluma.
- Marmi. (2016). *Buku Ajar Pelayanan KB*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyawati, A. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika
- Widwiono. (2017). *Metode Jangka Panjang Menekan Kematian Ibu*. Diperoleh dari <http://www.pressreader.com/Indonesia/kompas/2017>. diakses tanggal 19 Februari 2018.